

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam arti luas berarti bertindak sesuai dengan sistem dan aturan tertentu. Ini mencakup metode untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penelitian dilakukan untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menggunakan metode penelitian berikut:

A. Jenis Penelitian

Studi ini bersifat kualitatif berbasis studi keputuskaan (*library research*), karena berfokus pada analisis mendalam dari *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* untuk memahami gagasan dan konsep kepemimpinan (*Imamah*) dalam Al-Qur'an.¹ Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat yang diteliti, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan dan mempelajari interpretasi kedua tafsir tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan sintesis dalam pemahaman yang lebih kritis tentang ayat tersebut. Metode dan jenis pendekatan ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian tafsir yang mengedepankan analisis teks serta penyelidikan perbandingan antara pendapat mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.²

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an ditinjau dari *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*.

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2012).

² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Panjimas, T.T.).

Sedangkan sumber data sekunder berupa data-data dokumen seperti *literature kelabu* (buku, artikel ilmiah, penelitian ilmiah, dan lain-lain), laporan penelitian yang memuat informasi yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.³

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Melakukan telaah mendalam terhadap literatur terkait dengan tema kepemimpinan (*Imamah*) dalam perspektif Al-Qur'an terkhususnya dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.
2. Menelusuri ayat-ayat tentang kepemimpinan (*Imamah*) dalam Al-Qur'an.
3. Menghimpun dan mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kepemimpinan (*Imamah*) dengan menggunakan kata kunci (*Imam/A'immah*) dalam Al-Qur'an.
4. Kemudian mengumpulkan dengan cara mencatat, menyalin dan mengutip berbagai pendapat Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan metode penelitian tafsir Al-Qur'an, yang menekankan kemampuan peneliti untuk melakukan analisis komparatif dan mengkaji secara menyeluruh teks dan literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.⁴

³ Ikhwani, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Iain Imam Bonjol Padang, 2016).

⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan semua data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan tema dan hipotesis yang terkandung dalam data tersebut. Setelah data dikumpulkan, diproses, dan digunakan, metode analisis data digunakan. Ini dilakukan sampai hasil yang dapat diterima untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analitis digunakan. Setelah semua data dikumpulkan, data tersebut disusun dan diklasifikasikan.

Selanjutnya, dianalisis dan diinterpretasikan untuk menggambarkan objek penelitian selama penelitian, sehingga dapat dibuat kesimpulan yang proporsional dan logis. Selain itu, teknik analisis dengan metode komparatif juga digunakan dalam penelitian ini yakni dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Sehingga dengan teknik komparasi, penelitian ini dapat menggali lebih dalam makna serta aspek epistemologis yang berbeda sekaligus saling melengkapi dalam tafsir kedua karya besar tersebut. Dengan teknik analisis ini, penelitian ini mampu menyajikan hasil kajian tafsir yang tidak hanya komparatif secara tekstual, tetapi juga analitis secara konseptual dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang kritis dan mendalam tentang perubahan sosial kepemimpinan dalam Al-Qur'an.⁵

⁵ Ikhwani, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Selain itu, teknik analisis dengan metode komparatif juga digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah*. Dengan teknik komparasi, penelitian ini dapat menggali lebih dalam makna serta aspek epistemologis yang berbeda sekaligus saling melengkapi dalam tafsir kedua karya besar tersebut. Adapun langkah-langkah operasional tafsir muqarran dilakukan melalui lima tahap, yaitu:

Pertama, Diksi, yakni menentukan tema, ayat, atau kata kunci yang akan ditafsirkan.

Kedua, seleksi, yakni menghimpun ayat, hadis, dan pendapat mufasir yang berkaitan dengan tema.

Ketiga, komparasi, yakni membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau pendapat para mufasir dari berbagai kecenderungan penafsiran.

Keempat, ekleksasi, yakni memilih bagian-bagian penafsiran yang paling kuat dan relevan.

Kelima, konklusi, yakni merumuskan kesimpulan akhir yang kontekstual, argumentatif, dan solutif.⁶

E. Metode *Tafsir Muqarran*

1. Definisi Tafsir Muqarran

Kata muqarran berasal dari كلمة مقارنة, yang berarti menggabungkan, membandingkan, atau berpasangan. Metode tafsir muqarran merupakan

⁶ Achmad Muchammad, “Rekonstruksi Tafsir Muqarran” (Disertasi, Institut Ptiq Jakarta, 2020).

pendekatan yang dipakai dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan dua atau lebih konteks yang berbeda. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui perbandingan berbagai elemen dalam teks-teks yang relevan.⁷

Dalam tafsir muqaran, tidak hanya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjadi objek perbandingan, tetapi juga dilakukan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Saw yang mungkin terlihat bertentangan atau saling berbeda, untuk ditemukan keselarasan dan konsistensi antara keduanya.⁸

Selain itu, tafsir muqaran juga meneliti perbedaan pendapat di antara para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan para penafsir untuk lebih mendalami perbedaan perspektif tersebut dan mencari solusi atau pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh tentang ayat yang sedang dianalisis. Dengan demikian, tafsir muqaran memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pencerahan yang lebih.⁹

Pendekatan holistik diperlukan untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat al-Qur'an serta keterkaitannya dengan hadis. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, tafsir muqaran adalah metode penafsiran al-

⁷ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 1, H. 381

⁸ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 1, H. 381

⁹ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 1, H. 381

Qur'an yang membandingkan ayat-ayat yang memiliki ungkapan serupa dalam konteks dua atau lebih masalah, atau ayat-ayat yang menggunakan ungkapan berbeda untuk permasalahan yang sama atau dianggap mirip. Setelah perbandingan antar ayat dilakukan, tafsir muqaran juga mencakup analisis antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang tampak bertentangan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan keselarasan antara keduanya dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna yang terdapat dalam teks-teks tersebut.¹⁰

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawiy, pendekatan muqaran merupakan cara dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufasir. Dalam pendekatan ini, seorang mufasir mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang terkait, lalu memeriksa dan menganalisis penafsiran yang diberikan oleh berbagai mufasir lainnya terhadap ayat-ayat tersebut.

Proses analisis ini dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufasir, untuk membandingkan dan menilai perbedaan serta persamaan dalam penafsiran yang dihasilkan. Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tafsir muqarran adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat yang dianggap redaksinya, membandingkan penafsiran para ulama dalam

¹⁰ Yunahar Ilyas, H, 281

kitab - kitab tafsir, dan membandingkan pemikiran tafsir antara tokoh mufasir yang satu dengan mufasir lainnya untuk mengetahui persamaan , perbedaan , kelebihan, dan kekurangan dari berbagai penafsiran tersebut.

2. Objek Kajian Tafsir *Muqarran*

Kajian tafsir muqarran mencakup berbagai aspek yang biasanya menjadi fokus penelitian tafsir perbandingan. Tiga fokus utama dalam tafsir muqarran, menurut Rosihon Anwar, adalah sebagai berikut:

Pertama, membandingkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat lain. Kajian ayat yang memiliki redaksi yang mirip atau serupa *mutasyabihat al-lafzh* tetapi berbeda dalam susunan kata, penggunaan kata sambung, dan konteks turunnya adalah bagian dari topik ini. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa al-Qur'an menggunakan redaksi yang berbeda untuk menyampaikan pesan yang serupa.¹¹

Kedua, penelitian ini membahas perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kasus-kasus di mana secara lahiriah terlihat ada pertentangan antara keduanya, dan kemudian menjelaskan bagaimana secara ilmiah dan metodologis memperbaiki atau mentarjihkan pertentangan tersebut.¹²

Ketiga, membandingkan interpretasi para ulama (muqaranah al-ara). Dalam penelitian akademik modern, subjek ini merupakan yang paling

¹¹ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia), Hlm. 175–176.

¹² Nasruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm. 381.

banyak digunakan. Fokusnya adalah untuk membandingkan pendapat mufasir klasik dengan mufasir modern, membandingkan kitab-kitab tafsir dari berbagai latar belakang madzhab, metodologi, dan kecenderungan (laun), dan membandingkan pemikiran tafsir antartokoh ulama mengenai tema atau ayat tertentu. Peneliti akan menentukan sejauh mana kelebihan dan kelemahan masing-masing mufasir melalui penelitian ini.¹³

Menurut Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz dalam Metode Penelitian Tafsir, penelitian akademik berbasis tafsir muqarran dapat mengacu pada perbandingan metodologi (manhaj) yang digunakan oleh para mufasir. Dengan demikian, peneliti tidak hanya membandingkan hasil penafsiran tetapi juga menganalisis kerangka dasar dari tafsir epistemologi dan paradigma yang mendasari setiap hasil interpretasi komparatif.

3. Tujuan Penelitian Tafsir *Muqarran*

Penelitian tafsir *muqarran* membedakannya dari penelitian tafsir lainnya karena beberapa tujuan utama. Tujuan umumnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, mencari dan membandingkan persamaan dan perbedaan antara penafsiran yang dikaji. Ini adalah tujuan utama dari penelitian muqarran. Peneliti diharuskan untuk mengidentifikasi titik temu dan titik pisah antara dua atau lebih objek yang dibandingkan. Tidak ada penelitian

¹³ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*, Hlm. 46.

yang dapat dikategorikan sebagai penelitian muqarran yang memadai jika tidak mengungkapkan persamaan dan perbedaan secara jelas.

Kedua, pertimbangkan manfaat dan kelemahan dari masing-masing interpretasi yang dibandingkan. Menurut Manna' al-Qattan, salah satu nilai dari metode perbandingan adalah kemampuan untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan berimbang atas setiap produk intelektual tafsir.

Ketiga, penelitian muqarran mengeksplorasi metodologi (manhaj) yang digunakan oleh setiap mufasir. Tujuan dari penelitian ini adalah agar para peneliti dapat melacak dan menganalisis proses metodologis yang digunakan oleh setiap mufasir dalam menghasilkan penafsirannya, termasuk sumber yang dirujuk, corak (laun) tafsir yang dominan, dan kecenderungan ideologis yang mempengaruhinya.

Keempat, menemukan temuan baru dalam bidang akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, tujuan dari penelitian perbandingan adalah untuk menunjukkan di mana hasil penafsiran memiliki persamaan dan perbedaan, yang merupakan karakteristik penelitian komparatif.

Kelima, memperluas wawasan dan memperluas cakrawala tafsir. Peneliti dapat memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan tafsir melalui pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana

tafsir berkembang dari waktu ke waktu melalui perbandingan yang sistematis.¹⁴

5. Langkah – Langkah Tafsir *Muqarran*

Ada prosedur metodologis yang harus diikuti oleh peneliti saat melakukan penelitian tafsir muqarran dan terorganisir. Langkah-langkah berikut dirumuskan oleh Nasruddin Baidan:

Pertama, menentukan topik penelitian. Langkah awal yang sangat menentukan tujuan penelitian adalah penentuan tema. Tema yang dipilih harus unik, memiliki batasan yang jelas, dan bernilai akademik. Misalnya, jika peneliti ingin membandingkan penafsiran dua tokoh tentang ayat tertentu, tema harus dirumuskan dengan mudah sehingga analisis berikutnya lebih mudah.

Kedua, kumpulkan ayat-ayat atau argumen yang akan dibandingkan. Setelah menentukan tema, peneliti mengumpulkan semua informasi yang relevan, termasuk ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibandingkan dan komentar para mufasir dari kitab-kitab tafsir yang dibahas. Agar perbandingan yang dibuat representatif, pengumpulan data ini harus dilakukan secara menyeluruh.

Ketiga, cari elemen penting yang akan diperbandingkan. Peneliti harus mendefinisikan dengan jelas aspek apa saja yang akan menjadi fokus perbandingan, seperti aspek redaksi dan lafaz ayat, metode penafsiran yang

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Hlm. 67

digunakan, corak atau laun penafsiran, sumber rujukan, dan hasil atau produk dari penafsiran.

Keempat, lakukan pemeriksaan mendalam dan kritis. Ini adalah inti dari studi muqarran. Peneliti harus memberikan penjelasan yang akurat dan proporsional untuk setiap pendapat atau interpretasi. Setelah itu, mereka harus membandingkan secara kritis pendapat mereka dengan data dan argumen yang mendukung. Analisis harus menghindari keberpihakan yang tidak berdasar dan subjektivitas.¹⁵

Kelima, mencari hubungan dan elemen yang mempengaruhi perbedaan antarkonsep atau penafsiran. Latar belakang akademik mufasir, lingkungan sosial, madzhab yang dianut, dan ideologi yang melatarbelakangi biasanya berkontribusi pada perbedaan penafsiran. Jika faktor-faktor ini diungkapkan, analisis perbandingan yang dilakukan akan menjadi lebih baik.

Keenam, pastikan bahwa ada persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian muqarran, ini merupakan tahap yang paling penting. Peneliti harus secara tegas dan terinci mengungkapkan di mana persamaan dan perbedaan terletak di antara subjek yang diperbandingkan. Mereka juga harus melakukan analisis menyeluruh tentang konsekuensi akademis dari temuan tersebut.¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Hlm. 382.

¹⁶ Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Hlm. 70. 42

Ketujuh, membuat kesimpulan yang menyeluruh. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara keseluruhan. Hasil analisis harus ditunjukkan dalam Kesimpulan, komparatif yang telah dilakukan, yang mencakup evaluasi terakhir mengenai keunggulan dan kelemahan dari masing-masing penafsiran yang dipelajari, serta kontribusi penelitian kepada perkembangan ilmu tafsir.¹⁷

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqarran

Tafsir muqarran, seperti metode kajian tafsir lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipahami secara proporsional oleh setiap peneliti. Memiliki pemahaman yang baik tentang elemen-elemen ini akan membantu peneliti mengoptimalkan penggunaan metode dan mengantisipasi keterbatasannya.

7. Kelebihan Tafsir Muqarran:

Pertama, memberikan wawasan yang menyeluruh dan menyeluruh. Dengan membandingkan berbagai pendapat dan penafsiran, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah tafsir. Peneliti dapat melihat ayat atau tema dari berbagai sudut pandang.¹⁸

Kedua, meningkatkan pemikiran kritis dan analitik. Metode perbandingan menuntut peneliti untuk memikirkan secara kritis tentang kekuatan dan kelemahan argumen para mufasir, Hal ini menunjukkan

¹⁷ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, Hlm. 60

¹⁸ Muhammad Husain Al-Dzahabi, Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz I, Hlm. 295. 43

bahwa penelitian tentang tafsir muqarran memiliki nilai akademik yang sangat baik.

Ketiga, penilaian menjadi lebih objektif dan adil. Peneliti mempertimbangkan berbagai sudut pandang daripada hanya mengandalkan satu pendapat mufasir. Akibatnya, hasil penelitian cenderung lebih objektif dan tidak bias.

Keempat, menunjukkan kekayaan khazanah intelektual tafsir Islam. Penelitian muqarran menunjukkan keragaman, kekayaan, dan hasil penafsiran dalam tradisi keilmuan Islam. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika perkembangan pemikiran tafsir sepanjang sejarah.

Kelima, membantu dalam proses penentuan pendapat yang lebih kuat yang dikenal sebagai tarjih. Dengan membandingkan secara sistematis dan kritis berbagai interpretasi, peneliti akan lebih mudah menentukan perspektif mana yang paling kuat dalam argumennya dan paling relevan untuk diterapkan dalam dunia saat ini.

Kekurangan Tafsir Muqarran:

Pertama, diperlukan penguasaan yang luas atas sumber daya tafsir. Peneliti yang melakukan penelitian muqarran harus dapat mengakses dan memahami berbagai kitab tafsir yang berasal dari berbagai periode dan latar belakang madzhab. Hal ini tentu memerlukan kemampuan bahasa Arab yang memadai dan penguasaan ilmu alat yang luas.

Kedua, penyajian yang bersifat enumeratif dan deskriptif rentan terhadapnya. Salah satu kelemahan penelitian muqarran adalah bahwa peneliti biasanya hanya menyampaikan *pendapat* para mufasir secara bertahap (*tanazur*), tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam dan kritis. Penelitian seperti ini tidak menggambarkan metode muqarran yang sebenarnya.

Ketiga, penelitian tafsir *muqarran* membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak karena cakupannya yang luas dan kompleks. Sebelum dapat membuat kesimpulan yang sah, peneliti harus membaca, memahami, dan menganalisis berbagai referensi.

Keempat, ada kemungkinan bahwa subjektivitas dan bias akan berperan dalam menentukan keunggulan suatu penafsiran. Meskipun metode ini secara teoritis mendorong objektivitas, *peneliti* sering terpengaruh oleh madzhab, ideologi, dan preferensi intelektual mereka, yang dapat mempengaruhi pertimbangannya terhadap penafsiran yang diperbandingkan.

Kelima, itu tidak cocok untuk diskusi yang sangat khusus dan terbatas. Tafsir muqarran lebih cocok untuk tema atau masalah 45 yang telah dibahas oleh banyak mufasir. Jika *tema* yang dipilih terlalu spesifik atau marginal, data pembandingan yang dapat dikumpulkan akan sangat terbatas, sehingga perbandingan yang dihasilkan menjadi kurang representatif.¹⁹

¹⁹ Nasruddin Baidan Dan Erwati Aziz, Metode Penelitian Tafsir, Hlm. 127. 46

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan penelitian tafsir muqarran sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menggunakan metodologi secara konsisten dan kritis, serta komitmen mereka untuk melampaui penjelasan deskriptif untuk melakukan analisis komparatif yang substantif dan akademis.



UIN IMAM BONJOL
PADANG